

**PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT  
BAJO MOLA DALAM PENGELOLAAN LAUT DI TAMAN NASIONAL WAKATOBI**

**Marlina**

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muslim Buton  
Email: marlinamalala@gmail.com

**Azmin Mane**

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muslim Buton  
Email: maneazmin@gmail.com

**Jaelani**

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muslim Buton  
Email: lanj474@gmail.com

**Ajis Amir Malaka**

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muslim Buton  
Email: ajisamirmalaka173@gmail.com

**ABSTRAK**

*Kepedulian lingkungan penting untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang baik. Karakter peduli lingkungan harus dimiliki oleh masyarakat sebagai upaya pelestarian termasuk kepedulian masyarakat Bajo dalam pengelolaan kawasan Taman Nasional Wakatobi. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Bajo Mola di Taman Nasional Wakatobi meliputi kearifan lokal Duata Sangal, Parika dan Pamali yang terkandung dalam pendidikan karakter peduli lingkungan yang diintegrasikan melalui pembelajaran geografi SMA. Metode penelitian menggunakan diskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan kajian pustaka yang dianalisis dengan model triangulasi. Hasil penelitian yaitu pendidikan karakter peduli lingkungan dapat dikembangkan melalui pemanfaatan sumber daya laut melalui kearifan lokal masyarakat Bajo Mola. Sebagai masyarakat berbudaya laut nilai-nilai kearifan lokal mengandung indikator karakter peduli lingkungan yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran geografi. Pengelolaan sumber daya laut Taman Nasional Wakatobi dilakukan dengan melibatkan semua masyarakat melalui kearifan lokal dan dianggap mampu menjaga Taman Nasional yang secara langsung dan tidak langsung memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, kearifan lokal perlu dipertahankan dalam mewujudkan generasi peduli lingkungan.*

**Kata Kunci:** *Karakter Peduli Lingkungan; Pengelolaan Sumber Daya Laut; Berbasis Kearifan Lokal; Bajo Mola; Taman Nasional Wakatobi*

**A. PENDAHULUAN**

Upaya pengelolaan Taman Nasional Wakatobi harus dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap alam. Salah satunya upaya yang dapat dilakukan adalah melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaannya (Clifton & Major C., 2012; Eger & B. Doberstein, 2019). Mendalami pengetahuan tradisional atau kearifan lokal dalam pengelolaan berperan penting dalam

menjaga kelestarian dengan tetap mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat pesisir dan laut (Suzanne, et al., 2019). Mengintegrasikan pengelolaan kawasan dengan kebudayaan masyarakat Bajo diharapkan dapat efektif dalam pelestarian TNW (Elliott, et al., 2010). Masyarakat Bajo memiliki sistem kebudayaan maritim yang unik, yang jika ditelusuri, dipelajari, dan dikembangkan dapat diadaptasi dalam

pengelolaan sumber daya pasir dan laut (Ahmadwani & Lutfa, 2018; Bennet, 2019). Pemanfaatan sumber belajar yang ada pada lingkungan sekitar peserta didik sebagai bahan ajar dapat menambah pembelajaran lebih kontekstual. Kamil (2015) menjelaskan keterbatasan bahan ajar berpotensi menimbulkan ketidakcocokan dan konflik pada diri peserta didik. Sementara bahan ajar geografi yang ideal yakni bersumber pada lingkungan sekitar peserta didik. Sehingga pengetahuan yang diperoleh bermakna dan bermanfaat.

Kehidupan manusia senantiasa terpengaruh oleh lingkungannya. Kelestarian lingkungan juga besar dipengaruhi oleh manusia. Perilaku manusia dalam memanfaatkan alam menentukan kondisi lingkungan. Ketika lingkungan tidak dilestarikan dapat berdampak buruk bagi manusia, sebaliknya jika dipelihara maka dapat memberikan kesejahteraan bagi manusia (Suprayogo, 2013). Namun, saat ini masalah hubungan manusia dengan lingkungan sudah menjadi isu global. Permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh kemampuan manusia dalam menguasai alam dengan memanfaatkannya secara berlebihan untuk kepentingannya tanpa memperhatikan lingkungan. Hal ini merupakan masalah lingkungan abad ke-21 yang dipicu oleh perkembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kurang bijak serta tidak berwawasan lingkungan yang menimbulkan dampak negatif disetiap aspek kehidupan. Dampak negatifnya adalah menimbulkan permasalahan seperti rendahnya kepedulian sumber daya manusia terhadap lingkungan (Arnas, 2016).

Menanamkan karakter peduli lingkungan adalah upaya agar masyarakat peduli lingkungan. Upaya tersebut dalam rangka melestarikan alam dan lingkungan untuk mencegah rusaknya yaitu dengan bersikap peduli terhadap lingkungan (Rahman et al. 2015; Zuchdi, 2011). Manusia diharapkan peduli terhadap lingkungan, namun kenyataannya masyarakat masih kurang peduli terhadap lingkungan, khususnya para generasi muda. Generasi muda sebagai *agen of change*

perlu meningkatkan kepekaan mengenai pentingnya pelestarian lingkungan.

Peningkatan kepedulian terhadap lingkungan dapat dilakukan melalui pembelajaran pada pendidikan lingkungan salah satunya dalam pembelajaran geografi di sekolah. Pendidikan lingkungan bertujuan untuk mewujudkan manusia berwawasan lingkungan dan memiliki kemampuan mengelola lingkungan secara bijaksana (Nirarita, 2003). Selain itu, pendidikan lingkungan hidup merupakan kunci untuk mempersiapkan masyarakat dengan sikap peduli lingkungan yang dapat memecahkan permasalahan lingkungan (Muslich, 2015). Proses mengorganisasikan nilai untuk membina keterampilan dan sikap dalam memahami dan menghargai hubungan manusia, kebudayaan dan lingkungan alam merupakan pembelajaran dalam pendidikan lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup penekanannya harus pada (i) pengetahuan tentang penyebab, (ii) pengetahuan tentang efek, dan (iii) pengetahuan tentang strategi untuk berubah, ketika menghadapi masalah lingkungan (Mogensen and Mayer, 2005).

Pendidikan lingkungan hidup dapat dilakukan secara formal maupun non formal. Peningkatan pendidikan tentang alam dan lingkungan melalui pembinaan dan pelatihan di jalur formal dan non formal sebagai wujud cinta alam, lingkungan dan sesama (Hadi & Anazifa, 2016). Oleh karena itu, pendidikan formal dan non formal sangat diperlukan untuk mengubah sikap masyarakat. Semua lapisan masyarakat layak mendapatkan pendidikan lingkungan hidup, sehingga kesadaran dalam pelestarian lingkungan dapat tumbuh dalam diri mereka. Penting untuk membentuk karakter peduli lingkungan berdasarkan pada budaya Indonesia. Penempatan paradigma budaya dalam pendidikan lingkungan hidup dapat dijadikan sebagai upaya menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan berdasarkan kearifan lokal. Hal ini sesuai dengan salah satu desain induk pembangunan karakter bangsa Tahun 2010-2025 yaitu pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multicultural (Yunus, 2013). Membangun

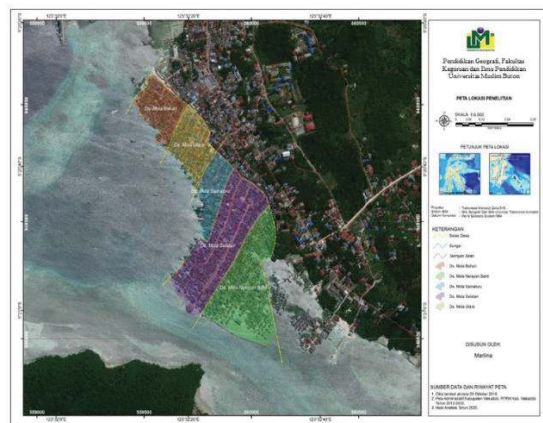
karakter dibutuhkan keterlibatan beberapa pihak seperti keluarga, pemerintah, lembaga formal, nonformal dan masyarakat luas sesuai dengan kearifan lokal masing-masing.

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kecerdasan ekologi dan pengetahuan lingkungan oleh masyarakat disuatu tempat. Masita (2012) menyebut kearifan lokal dominan diwarnai oleh nilai-nilai adat seperti bagaimana suatu kelompok sosial melakukan prinsip-prinsip konservasi, manajemen dan eksploitasi sumber daya alam. Kearifan lokal tersebut mengandung ajaran untuk memelihara dan memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan kearifan lokal pada beberapa daerah di Indonesia termasuk kearifan lokal masyarakat Bajo dalam pengelolaan sumber daya laut. Kearifan lokal tersebut masih digunakan dalam melestarikan sumberdaya alam sehingga, kearifan lokal orang bajo Mola di Wakatobi secara langsung dan tidak langsung dapat memelihara dan mencegah kerusakan lingkungan (Marlina, et al, 2020). Selain itu kehidupan masyarakat Bajo Mola yang sepenuhnya bergantung pada laut telah membentuk adaptasi sosial ekonomi yang menguntungkan bagi kesejahteraan masyarakat Bajo Mola di Wakatobi (Marlina, et al, 2021). Dari berbagai penelitian terdahulu hanya fokus mengkaji pemanfaatan laut berbasis kearifan lokal. Namun, belum banyak penelitian mengkaji pemanfaatan sumber daya laut berbasis kearifan lokal untuk menanamkan karakter peduli lingkungan dengan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pemanfaatan sumberdaya hutan berbasis kearifan lokal masyarakat Bajo Mola di Taman Nasional Wakatobi Indonesia.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan kajian pustaka. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei-Agustus 2022. Lokasi penelitian ini yakni di kawasan Taman Nasional Wakatobi khususnya di permukiman masyarakat Bajo Mola yang secara

administrasi terbagi atas lima desa yakni Desa Mola Nelayan Bakti, Desa Mola Selatan, Desa Mola Samaturu, Desa Mola Utara, dan Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. Lokasi penelitian adapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Lokasi Penelitian (Kawasan Permukiman Bajo Mola)

Data diperoleh dari informan kunci yaitu tokoh adat dan informan pendukung yang terdiri dari masyarakat Bajo Mola dan kepala desa Bajo Mola. Analisis data dengan model triangulasi untuk mengkaji nilai-nilai kearifan lokal Bajo Mola yang terkandung dalam pendidikan karakter peduli lingkungan, kemudian diintegrasikan ke dalam pembelajaran geografi SMA kelas XI materi 1) flora dan fauna di Indonesia dan dunia, 2) pengelolaan sumberdaya alam di Indonesia.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Bajo Mola merupakan sebutan untuk 5 desa di Bajo. Untuk menuju Desa Bajo Mola terdapat 1 gerbang utama, Desa Bajo Mola pertama kali hanya terdiri atas dua (2) desa namun kemudian menjadi lima (5) desa yakni Desa Nelayan Bakti, disebelah Selatan, Desa Mola Selatan, Desa Mola Samaturu, Desa Mola Utara dan Desa Mola Bahari, pada dasarnya kelima Desa Mola mempunyai kondisi fisik maupun sosial yang sama, namun atas dasar pertimbangan administrasi kemudian menjadi lima desa. Permukiman masyarakat Bajo Mola di Kabupaten Wakatobi secara administrasi di bagi atas 5 desa, yaitu Desa Mola Nelayan Bakti, Desa Mola Selatan, Desa Mola Samaturu, Desa Mola Utara dan

Desa Mola Bahari. Kelima Desa tersebut lebih dikenal dengan sebutan Desa Mola atau Desa Bajo merupakan 5 Desa di wilayah Kecamatan Wangi-Wangi Selatan.

Kondisi geografis kawasan permukiman Bajo sangat dipengaruhi laut Flores dan laut Banda. Saat musim Barat kawasan Bajo Mola terjadi ombak besar, sedangkan pada musim Timur arus laut relatif tenang. Pada kawasan Mola terdapat beberapa ekosistem penting yakni ekosistem lamun dan terumbu karang yang di dalamnya hidup beragam jenis biota laut seperti ikan baronang, kepiting, teripang, kerang-kerangan dan ikan-ikan kecil lainnya. Luas wilayah permukiman Bajo Mola yaitu ±8.3 Km<sup>2</sup> dan terbagi 5 desa dengan mayoritas penduduknya adalah bermata pencaharian nelayan. Jumlah sebaran penduduk adalah:

Tabel 1 Jumlah penduduk tiap desa di Kawasan permukiman Bajo 2021

No	Desa	Jml KK	Jumlah Penduduk		Jumlah Penduduk Total
			Lk	Pr	
1	Mola Selatan	626	1041	1.052	2.098
2	Mola Utara	313	532	520	1.052
3	Mola Samaturu	267 9	521	511	1.040
4	Mola Bahari	354	663	645	1.308
5	Mola Nelayan Bakti	644	1164	1.394	2.558
	Total	2.2 10	3.931	4.126	8.057

Sumber: Profil 5 Desa Masyarakat Bajo Mola, 2021

Pendidikan adalah faktor penting dalam mengembangkan pengetahuan masyarakat Bajo Mola. Sudah seharusnya sarana pendidikan seperti sekolah baik itu Taman Kanak Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), diperhatikan agar dapat memfasilitasi masyarakat untuk menempuh pendidikan dengan harapan generasi penerus mampu mengikuti arus perkembangan zaman tanpa menghilangkan pengetahuan akan kearifan budaya lokal. Majunya suatu masyarakat dapat diukur dari

tingkat pendidikan warga dan menjadi faktor pendorong berkembangnya gagasan baru yang mampu merangsang perubahan dalam berbagai bidang kehidupan. Tingkat pendidikan masyarakat Bajo Mola tergolong rendah, beberapa faktor yang mempengaruhinya adalah motivasi masyarakat yang sangat kurang dimana kehidupan di laut berdampak pada persepsi masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan bukan suatu hal yang penting. Menurut mereka bersekolah tinggi-tinggi kurang berguna kalau pada akhirnya berkerja sebagai nelayan.

Tabel 2 Keadaan tingkat Pendidikan Masyarakat Bajo Mola

No	Tingkat Pendidikan	Desa					Total
		Mola Selatan	Mola Utara	Mola Samaturu	Mola Bahari	Mola Nelayan Bakti	
1	Tidak sekolah	1.571	193	171	677	-	2.611
2	Belum sekolah	162	92	87	-	-	
3	Tamat SD	34	200	230	483	397	
4	Tamat SMP	48	145	133	83	209	
5	Tamat SMA	27	140	116	50	178	
6	D3	-	-	-	1	2	
7	Sarjana	9	31	27	14	69	
7	Pelajar TK	-	23	39	-	-	
8	Pelajar SD	158	102	123	-	-	
9	Pelajar SMP	52	66	96	-	-	
10	Pelajar SMA	34	52	26	-	-	
	Jumlah penduduk	2.095	1.052	1.038	1.308	2.554	8.057

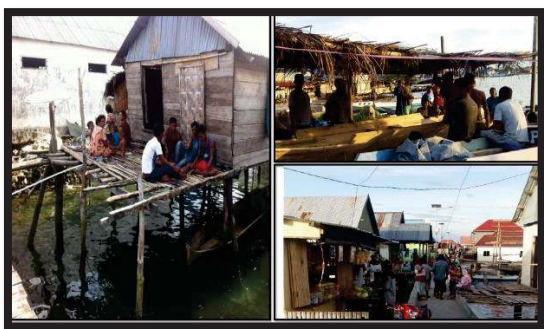
(Sumber: Profil 5 Desa Masyarakat Bajo Mola, 2021)

Kondisi masyarakat secara ekonomi dan persepsi masyarakat Bajo Mola menjadi salah faktor penyebab rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Bajo Mola bukan karena pendapatan sebagai nelayan yang kurang tetapi tetapi manajemen pengelolaan keuangan keluarga yang kurang baik, hal tersebut disebabkan oleh jumlah pengeluaran rumah tangga yang besar dibandingkan dengan jumlah pendapatan, serta sifat konsumtif masyarakat yang cukup tinggi. Masyarakat Bajo Mola secara keseluruhan beragama Islam. Dalam kehidupan bermasyarakat selain hukum agama Islam, kepercayaan terhadap

leluhurnya masih cukup kental, orang Bajo menganggap bahwa leluhur di laut akan mampu melindungi mereka hal ini ditunjukkan dengan adanya upacara adat atau ritual khusus dilaut yang di kenal dengan ritual *Duata*.

### **Pemanfaatan Sumber Daya Laut Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Mola**

Bagi masyarakat Bajo kehidupan laut memberi makna tersendiri dalam kehidupannya, laut yang memberi makan dan laut memberi tempat tinggal. Pemaknaan laut bagi Bajo secara langsung telah membentuk budaya yang unik sehingga walaupun transformasi masyarakat menuju modernisasi sangat cepat tidak sertamerta budaya leluhur telah ditinggalkan. Dalam kesehariannya, orang Bajo, lebih banyak menghabiskan waktu berkumpul di depan rumah dan hal itu sebagai simbol kebersamaan, serta kekeluargaan yang kental. Apabila ada tetangga (nelayan) yang mendapatkan hasil laut berlebih, biasanya hasilnya dibagi-bagikan kepada tetangga di sekitar rumahnya. Hal ini menjadi kebiasaan yang sampai sekarang berlaku, dan bagi orang Bajo, mereka tidak pernah merasa kekurangan pasokan makanan. Karena menurut masyarakat Bajo Mola, menganggap laut itu sebagai sumber kehidupan mereka, dan mereka tidak pernah kekurangan.



Gambar 2. Potret Keseharian Masyarakat Pada Sore Hari

Orang Bajo menganggap apapun yang ada di dalam laut itu adalah makanan yang tersedia bagi mereka, bahkan orang Bajo lebih senang akan hasil laut yang dimakan 'mentah' tanpa dimasak maupun dibakar. Hal itu diteruskan kepada anak-anak mereka, sebagai

penerus keturunan Bajo, mereka diajarkan untuk hidup sebagaimana identitas mereka adalah orang laut, maka sejak kecil anak-anak diajar untuk hidup di laut dan jangan takut kepada air laut, sehingga banyak anak-anak Bajo Mola menikmati kehidupan mereka di laut. Selain itu, sejak anak-anak, mereka dibiasakan untuk menikmati hasil laut tanpa dimasak maupun dibakar, dan menariknya bahwa anak-anak Bajo Mola Wakatobi menikmati semua itu Masyarakat Bajo Mola masih sangat menghormati dan menjunjung budaya dan adat istiadat dari leluhur mereka, hal ini terbukti masih berlakunya tatanan budaya dan kearifan lokal pada setiap prosesi pernikahan dan prosesi turun melaut. Adapun bentuk-bentuk tradisi konservatif yang hingga saat ini masih bertahan dan berlaku dalam masyarakat Bajo yakni sebagai berikut:

#### **1. *Duata Sangal***

Prosesi *duata sangal* terbilang lebih sederhana dari ritual *duata* untuk pengobatan. Prosesi *duata sangal* dilakukan dilaut dengan cara melipat silang (*Iuppiseba*) daun sirih yang di dalamnya telah diisi kelengkapan bahan lain seperti pinang, kapur, gambir, dan tembakau sebanyak 4 (empat) daun sirih dengan kedudukan ujung garis daun sirih harus berada pada posisi di atas. Keempat lipatan irisan buah pinang di dalam daun sirih (*sangal*) kemudian diturunkan kelaut dengan sebelumnya telah dibacakan doa-doa terlebih dahulu, Setelah diturunkan di laut *sangal* akan menunjukkan reaksi sesuai kekuatan arus laut, kadang *sangal* hanya akan saling bertumpukan maupun *sangal* akan saling menjauh lalu lambat laut berkumpul kembali.

Orang Bajo percaya pergerakan *sangal* bukan semata-mata karena arus laut, *sangal* merupakan petunjuk leluhur orang Bajo saat melaut. Gerakan *sangal* dapat memberikan petunjuk banyak sedikitnya rezeki yang dapat diperoleh hari itu. Hasil wawancara diketahui jika pergerakan *sangal* saling menjauh (terpisah) lalu kemudian akan saling berkumpul kembali berarti rezeki nelayan Bajo akan sangat besar, jumlah tangkapannya akan melimpah sementara jika *sangal* terus diam berkumpul dan pergerakannya agak melambat

hal itu menunjukkan bahwa rezeki nelayan Bajo agak berkurang atau bahkan tidak ada sama sekali, selain itu prosesi *sangal* orang Bajo ketika mendapat halangan dan rintangan saat melaut, *sangal* yang diturunkan bermakna sebagai bentuk ucapan salam atas kegiatan menangkap ikan, makna lain adalah sebagai bentuk permintaan orang Bajo kepada sang pencipta atas segala limpahan hasil laut yang diberikan untuk umat manusia.

## 2. *Parika*

Kedekatan antara manusia dengan lingkungannya secara tidak langsung dapat mempengaruhi sistem pengetahuan dan pola kehidupan manusia. Munculnya sistem pengetahuan merupakan hasil proses adaptasi terhadap alam merupakan suatu bentuk kearifan lokal. Kearifan lokal adalah sebagai kecerdasan/pengetahuan atau pandangan hidup yang berwujud aktifitas masyarakat lokal (adat, agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, komunikasi, dan kesenian) dalam menjawab berbagai masalah untuk mempertahankan, memperbaiki, mengembangkan unsur kebutuhan mereka dengan memperhatikan ekosistem, dan sumber daya manusia (Marfa'i, 2012). Pada masyarakat Bajo Mola Wakatobi sistem pengetahuan terhadap laut merupakan anugerah dari sang pencipta dan sudah dimiliki orang Bajo sejak leluhur mereka.

Kecerdasan dan pengetahuan orang Bajo dalam memanfaatkan sumberdaya laut tercermin oleh kecerdasan *parika* (seorang pemimpin nelayan) *parika* dapat diartikan sebagai ketua, pemimpin, koordinator lapangan yang punya wewenang dan tanggung jawab untuk memimpin kegiatan melaut di bawah kekuasaan seorang *punggawa* (pemilik modal). *Parika* dengan pengetahuannya dipercaya oleh para nelayan Bajo untuk dapat mengatur dan mengarahkan kegiatan melaut tentu dengan hasil tangkap melimpah. *Parika* mempunyai tugas yang besar sehingga untuk menjadi seorang *parika* harus memenuhi syarat tertentu. Adapun syarat menjadi *parika* adalah (1) berpengetahuan luas dan cukup berpengalaman untuk memimpin kegiatan melaut, (2) berjiwa pemimpin, (3) bertanggung jawab dan (4) dapat dipercaya.

## 3. *Pamali*

*Pamali* artinya pantangan yaitu daerah terlarang yang ditetapkan oleh ketua adat untuk menangkap ikan, dan ditetapkan sanksi bagi yang melanggar. Seorang yang melakukan aktifitas penangkapan di zona-zona tersebut merupakan tindakan pelanggaran dan dapat diberikan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. *Pamali* Bajo merupakan bentuk aturan yang harus dipatuhi oleh semua masyarakat Bajo khususnya bagi para nelayan yang sedang melakukan kegiatan melaut.

Pada masyarakat Bajo Mola lokasi-lokasi *pamali* yang dikenal yakni berada di sekitar karang kapota. Ada 3 lokasi *pamali* yakni *maduangalo* (halaman atau bagaian depan rumah) *mabulisapa* (belangkang rumah) dan *torosapa* (merupakan batu karang yang ditandai oleh adanya karang besar yang berbentuk nelayan di sebuah perahu). Letak *Maduangalo* yaitu daerah *pamali* disekitar ujung karang kapota dan *mabulisapa* ke karang kaledupa Kegiatan yang dilarang dilakukan di lokasi *pamali* misalnya seperti memaki, berteriak, melakukan hubungan amoral dan membuang sampah sembarangan. Meskipun orang Bajo mengetahui daerah *pamali* merupakan zona dengan ikan yang melimpah masyarakat Bajo tidak ada yang berani melakukan kegiatan di zona tersebut. Menurut mereka jika berteriak saja itu dilarang apalagi melakukan pembooman, penggunaan potas ataupun pembiusan.

## Nilai-Nilai dalam Pemanfaatan Sumber Daya Laut Berbasis Kearifan Lokal Bajo Mola untuk menumbuhkan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Perlunya pendidikan karakter tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan dari pendidikan karakter dalam undang-undang tersebut berkaitan dengan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwanti (2017) tentang tujuan pendidikan karakter yaitu menanamkan dan mengembangkan karakter luhur sehingga dapat dipraktikkan dalam kehidupannya untuk memberikan kontribusi positif bagi lingkungan.

Karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan mencegah kerusakan lingkungan untuk melestarikannya. Karakter peduli lingkungan tercermin dari sikap dalam mengelola lingkungan secara benar. Pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan salah satu delapan belas karakter yang ditetapkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (Listyarti, 2012), sehingga wajib diimplimentasikan bagi

sekolah disetiap jenjang pendidikan. Pendidikan karakter peduli lingkungan dapat membantu pendidik menanamkan karakter peduli peserta didik terhadap lingkungan yang dapat mendasari perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu untuk mendorong kebiasaan mengelola lingkungan dengan baik untuk mencegah kerusakan lingkungan. Najib (2016) merumuskan tujuan pendidikan karakter yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, membentuk kecerdasan emosional dan spiritual, menguatkan perilaku positif, mengoreksi berbagai perilaku negatif, memotivasi dan membiasakan peserta didik mewujudkan berbagai pengetahuan tentang kebaikan. Nilai yang terkandung dalam kearifan masyarakat Bajo Mola yang terdapat dalam karakter peduli lingkungan dapat dilihat lebih detail pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 3 Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Mola yang terdapat dalam Karakter Peduli Lingkungan

<b>Kearifan Lokal Bajo Mola (Duata Sangal, Parika, dan pamali)</b>	<b>Nilai dan Makna</b>	<b>Indikator Karakter Peduli Lingkungan</b>	
		<b>Sikap dan Tindakan Mencegah Kerusakan Lingkungan</b>	<b>Upaya untuk Memperbaiki Kerusakan</b>
<b>Kegiatan yang dilarang: Dilarang melakukan kegiatan tangkap ikan tidak ramah lingkungan seperti memboom, pukut harimau dan bius.</b>	Nilai ekologis yang mengandung makna larangan tersebut untuk menjaga hutan dari kerusakan	✓	✓
<b>Kegiatan yang diperbolehkan: Kegiatan yang diperbolehkan yaitu: menangkap ikan pada waktu tertentu untuk memperoleh ikan lebih banyak dengan penggunaan tangkap ikan ramah lingkungan</b>	- Nilai keseimbangan yang mengandung makna hidup harmonis dengan alam terlihat dari aturan pemanfaatan laut - Nilai keberlanjutan - Nilai gontong royong, ketika memanfaatkan hasil laut secara kelompok yang diketuai oleh <i>Parika</i>	✓	✓
<b>Kegiatan yang harus dilakukan: Diharuskan melakukan</b>	- Nilai ekologis yang mengandung makna larangan menangkap ikan di daerah <i>Pamali</i>	✓	✓

<b>Kearifan Lokal Bajo Mola (Duata Sangal, Parika, dan pamali)</b>	<b>Nilai dan Makna</b>	<b>Indikator Karakter Peduli Lingkungan</b>	
		<b>Sikap dan Tindakan Mencegah Kerusakan Lingkungan</b>	<b>Upaya untuk Memperbaiki Kerusakan</b>
<b>kegiatan seperti: mengamankan dan melindungi laut</b>	- Nilai keberlanjutan mengandung makan laut tetap lestari dengan pemanfaatan laut secara bijaksana		
<b>Sanksi terdiri dari sedang ringan dan berat</b>	Nilai keseimbangan yang mengandung makna hidup harmonis dengan alam serta aturan-aturan yang sudah disepakati bersama untuk tujuan pelestarian lingkungan. Sanksi alam yang dipercayai bahwa akan ada kemalangan dalam melaut apabila melanggar aturan adat.	✓	

Mengembangkan karakter pada diri peserta didik melalui nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal (Permatasari & Hakam, 2018). Misalnya, kearifan masyarakat Bajo Mola dalam pemanfaatan laut (aturan/hukum adat) yang mengatur perilaku masyarakat adat dalam pemanfaatan sumberdaya laut dengan memuat beberapa larangan yang bertujuan untuk melestarikannya. Salah satu larangannya yaitu tidak boleh menangkap ikan di daerah *pamali* sesuai dengan hukum adat. Aturan ini mengandung indikator karakter peduli lingkungan. Indikator dari karakter peduli lingkungan yaitu 1) sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam, dan 2) mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam (Zubaedi, 2011).

Berdasarkan tabel 3 memberikan penjelasan mengenai nilai kearifan lokal orang

Bajo Mola dalam pemanfaatan laut mengandung indikator karakter peduli lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan karakter peduli lingkungan dapat dikembangkan melalui pemanfaatan sumber daya laut berbasis kearifan lokal yang mengandung nilai ekologi, keseimbangan, gotong royong dan keberlanjutan. Penelitian ini menganalisis pemanfaatan pengetahuan dan melakukan komunikasi partisipatif berbasis masyarakat untuk mengusulkan kerangka kerja komunikasi dalam melindungi Taman Nasional Wakatobi. Nilai kearifan lokal yang terdapat dalam indikator karakter peduli lingkungan dapat juga diintegrasikan dalam pembelajaran geografi di SMA. Integrasi nilai dan makna kearifan Bajo Mola dalam pembelajaran Geografi SMA Kelas XI pada tabel 4 di bawah ini.



Tabel 4 Integrasi Nilai dan Makna Kearifan Lokal Bajo Mola Pembelajaran Geografi Kelas XI

Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Mola	Nilai dan Makna	Materi Flora dan Fauna di Indonesia dan Dunia	Materi Pengelolaan Sumberdaya Alam di Indonesia
Duata Sangal Parika, Pamali mengandung makna mendalam tentang pemanfaatan sumber daya alaut yang arif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai ekologi dan keberlanjutan yang terdapat pada pengetahuan masyarakat Bajo Mola dalam mengelola, melstarikan dan menjaga laut untuk keberlanjutan fungsinya.</li> <li>- Nilai keseimbangan dan gotong royong dari kepatuhan masyarakat Bajo Mola.</li> </ul>	Kompetensi Dasar: 3.2 Menganalisis sebaran flora dan fauna di Indonesia dan dunia berdasarkan karakteristik ekosistem.	Kompetensi Dasar: 3.3 Menganalisis sebaran dan pengelolaan sumber daya ke hutan, pertambangan, kelautan, dan pariwisata sesuai prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.

Tabel 4 tersebut menjelaskan integrasi nilai kearifan lokal Bajo Mola dalam pembelajaran Geografi kelas XI. Pendidik dapat mengaplikasikannya dengan mengintegrasikannya ke dalam materi pembelajaran, sehingga dapat membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Pembelajaran yang melibatkan lingkungan hidup sebagai sumber belajar dapat membentuk karakter dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan (Fua et al. 2018).

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan dapat dikembangkan berbasis kearifan lokal masyarakat Bajo Mola dalam pengelolaan laut Taman Nasional Wakatobi. Kearifan masyarakat Bajo Mola mengandung indikator karakter peduli lingkungan dalam aspek pendidikan karakter. Pendidikan karakter peduli lingkungan dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan tindakan peduli lingkungan. Nilai dan makna yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat Bajo Mola dapat diintegrasikan dalam pembelajaran geografi di SMA untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arnas, Y.E. 2016. *Partisipasi Guru dalam Menumbuhkan Rasa Peduli terhadap Lingkungan Hidup di SMP Negeri 2 Papar Kabupaten Kediri*. <https://docplayer.info/55845460-Partisipasi-guru-dalam-menumbuhkan-rasa-peduli-terhadap-lingkungan-hidup-di-smp-negeri-2-papar-kabupaten-kediri-artikel-skripsi.html>.
- Bennett, N.J. 2019. Marine social science for the peopled seas. *Coastal Management*, 47(2), 244-252. <https://doi.org/10.1080/08920753.2019.1564958>
- Clifton, J., & Majors, C. 2012. Culture, conservation, and conflict: perspectives on marine protection among the Bajau of Southeast Asia. *Society & Natural Resources*, 25(7), 716-725. <http://dx.doi.org/10.1080/08941920.2011.618487>
- Elliott, G., Bruce, M., Bonnie, W., Abdul, M., & Susan, W. 2001. Community Participation in Marine Protected Area Management: Wakatobi National Park, Sulawesi, Indonesia. *Coastal*

- Management*, 29, 4, 295-316, <http://dx.doi.org/10.1080/089207501750475118>
- Fua, J. L., Rahma, Nurlila, R. U., & Wekke, I. S. 2018. Strategy of Islamic Education in Developing Character Building of Environmental Students in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175, 012149. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012149>
- Hadi, R.F. & Anazifa, R.D. 2016. Pendidikan Lingkungan Nonformal Sebagai Upaya meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Pada Siswa. *Prosiding Symbion (Symposium on Biology Education), Prodi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan*, p-ISSN: 2540-752x, e-ISSN: 2528-5726 Hal. 647-658
- Kamil, Annaba. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Geografi Model Robert E Gabler Et All untuk SMA/MA Kelas X pada Materi Mitigasi dan Adaptasi Bencana Alam*. Tesis, Jurusan Pendidikan Geografi Pogram Pascasarjana Universitas Neegeri Malang.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga group.
- Marfa'i. 2012. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Marlina, Sumarmi, & Astina, I. K. 2020. Sustainable marine ecotourism management: A case of marine resource conservation based on local wisdom of bajo mola community in wakatobi national park. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 32(4), 1317-1323. <https://doi.org/10.30892/GTG.32419-575>
- Marlina, Sumarmi, Astina, I. K., & Susilo, S. 2021. Social-economic adaptation strategies of Bajo Mola fishers in Wakatobi National Park. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 34(1), 14-19. <https://doi.org/10.30892/GTG.34102-613>
- Masita. 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Pada Masyarakat Muslim. *Jurnal Studi Masyarakat Islam Vol 15 No. 2:302-320*
- Mogensen, F., & Mayer, M. 2005. *Eco-School Trends and Divergences: A Comparative Study of Eco School Development Process in 13 Countries*. Austrian: Austrian Federal Ministry of Education, Science and Culture.
- Muslich, A. 2015. Metode Pengajaran Dalam Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Siswa Sekolah Dasar (Studi Pada Sekolah Adiwiyata di DKI Jakarta). *Jurnal Pendidikan, Volume 16, Nomor 2, 110-126*.
- Najib, M. 2016. *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Medi.
- Nirarita ECh. 2003. *Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Sekolah Formal*. Bogor: Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Pusat Bina Penyuluhan Kehutanan Departemen Kehutanan, dan The Nature Conservancy.
- Permatasari, I., & Hakam, K. A. 2018. The Development of Character Education Based on Sundanese Local Wisdom. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 145(1), 012124. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012124>
- Purwanti, Dwi. 2017. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. *DWIJACENDEKIA Jurnal Riset Pedagogik Vol. 1 No.2: 14-23*

- Rahman, A., K, Syarubulan & Akhir, M. 2015. Gerakan Sosial Masyarakat Peduli Lingkungan. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi FKIP Unismuh Makassar, Volume III No. 2: 175-184*
- S. Eger & B. Doberstein. 2019. Shared Governance Arrangements and Social Connectivity: Advancing Large-Scale Coastal and Marine Conservation Initiatives in the Dominican Republic. *International Journal of Sustainable Development & World Ecology*, 26:3, 210-225, <https://doi.org/10.1080/13504509.2018.1559253>
- Suprayogo, I., 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Zuchdi, Darmiyati. (2011). Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik. Yogyakarta: UNY Press
- Yunus, R. 2013. Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa (Studi Kasus Budaya di Kota Gorontalo). [http://repository.upi.edu/3737/4/T\\_PKN\\_1009617\\_Chapter1.pdf](http://repository.upi.edu/3737/4/T_PKN_1009617_Chapter1.pdf)
- Wani, K.A., & Ariana. L. 2018. Impact of climate change on indigenous people and adaptive capacity of bajo tribe, Indonesia. *Environmental Claims Journal*, 30(4), 302-313. <https://doi.org/10.1080/10406026.2018.1504380>
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.